

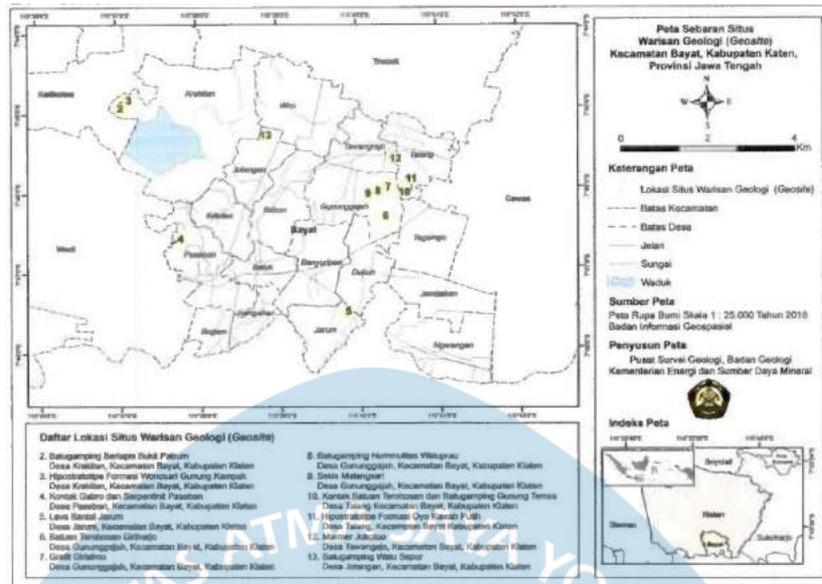
BAGIAN I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya geologi, termasuk komoditas non-logam seperti batuan karbonat, pasir kuarsa, dan batu gamping. Kecamatan Bayat di Kabupaten Klaten terkenal dengan fitur geologisnya yang khas. Wilayah ini memiliki struktur geologi yang unik, ditandai dengan adanya situs batuan purba dan fosil yang berasal dari era pratersier. Secara spesifik, Bayat adalah salah satu dari tiga lokasi di Pulau Jawa di mana situs batuan tertua ditemukan. Hal ini turut berperan dalam pengakuannya sebagai *geoheritage* melalui Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor: 246.K/GL.01/MEM.G/2023. Dari 13 situs warisan geologi yang ada di Kabupaten Klaten, 12 diantaranya terletak di Kecamatan Bayat. Keberadaan situs ini semakin memperkuat perannya sebagai pusat penelitian geologi yang penting di Indonesia dan sering dikunjungi oleh peneliti dan mahasiswa, sehingga kawasan ini harus dipertahankan untuk mendukung perannya yang sangat penting dalam pengembangan ilmu geologi di Indonesia.

Sebagai kawasan yang memiliki nilai geologi penting, Kecamatan Bayat direncanakan untuk dikembangkan menjadi *geopark* berdasarkan program Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Klaten Tahun 2021-2041 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Klaten Tahun 2021-2026. Pengembangan *geopark* ini bertujuan memenuhi sejumlah fungsi, termasuk sebagai tempat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, yang dapat diwujudkan melalui pendirian museum geologi. Museum geologi akan menjadi tempat penyimpanan dan pameran benda-benda geologis dengan tujuan melestarikan dan memfasilitasi pemahaman publik tentang warisan geologi Bayat, museum ini juga diharapkan dapat mendukung kegiatan penelitian di bidang geologi. Dengan adanya museum geologi yang terbuka bagi masyarakat umum, diharapkan tempat ini dapat menjadi destinasi wisata yang menarik, memberikan pengalaman berbagi pengetahuan, dan menyediakan rekreasi yang bermanfaat.



Gambar 1.1 Peta Sebaran Situs Warisan Geologi Kecamatan Bayat
Sumber: Pusat Survei Geologi, Badan Geologi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan Desain

Dalam konteks museum sebagai tempat edukasi, rekreasi dan konservasi, seringkali muncul permasalahan kurangnya daya tarik. Situasi ini dapat menyebabkan pengunjung merasa bosan dan hanya melewati pameran tanpa memperhatikannya dengan serius. Museum Geologi Bayat, yang menampilkan koleksi batuan, mungkin akan dianggap kurang menarik, terutama bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang ilmu geologi. Kurangnya daya tarik ini disebabkan karena minimnya pemahaman tentang objek yang ditampilkan, oleh sebab itu, diperlukan desain museum yang lebih atraktif dan sesuai dengan masyarakat saat ini.

Atraktif dalam museum mengacu pada usaha untuk meningkatkan daya tarik pameran atau tampilan guna menarik perhatian dan mendorong partisipasi pengunjung. Upaya untuk mencapai hal ini melibatkan kegiatan interaktif dengan teknologi modern, penataan koleksi dan ruang dengan tampilan visual yang menarik, serta penambahan elemen lain yang dapat membuat museum lebih menarik dan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi pengunjung.

Salah satu pendekatan arsitektur yang efektif untuk mencapai kualitas desain atraktif adalah melalui penerapan arsitektur naratif. Menurut Nigel Coates, narasi mengacu pada rangkaian peristiwa yang terorganisir. Dalam konteks arsitektur, konsep naratif diterapkan untuk memahami dimensi spasial yang berinteraksi dengan waktu, memastikan bahwa ruang memiliki hubungan yang kuat dalam menyampaikan pesan. Dalam perancangan Museum Geologi Bayat, pendekatan arsitektur naratif digunakan untuk menciptakan konsep menarik

melalui berbagai elemen seperti pencahayaan, bentuk dan tata ruang, alur sirkulasi, serta suasana ruang. Tujuannya adalah menghadirkan pengalaman yang menarik dan berkesan terhadap ruang arsitektural, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi pengunjung terhadap objek geologi yang dipamerkan.

1.2 Fokus dan Penekanan

Fungsi objek sebagai museum geologi yang menyimpan koleksi benda geologis berupa batuan dan fosil, akan berfokus pada strategi penataan ruang yang atraktif untuk meningkatkan daya tarik pengunjung.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan Museum Geologi Bayat di Kabupaten Klaten yang atraktif melalui tata ruang dalam dengan pendekatan arsitektur naratif?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

- a. Mengoptimalkan fungsi museum geologi sebagai tempat untuk melakukan konservasi, pengelolaan, dan penyebaran informasi koleksi geologi.
- b. Menjadikan museum geologi sebagai tempat edukasi dan rekreasi yang atraktif di Kecamatan Bayat.

1.4.2 Sasaran

- a. Mencari daya tarik fungsional untuk membedakan Museum Geologi Bayat dari museum lain yang sudah ada.
- b. Merancang tata ruang dalam dan koleksi museum agar lebih atraktif.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Spasial

Perancangan museum geologi sebagai tempat edukasi, rekreasi, dan konservasi yang atraktif akan dilakukan di Dusun Cungkrungan, Desa Beluk, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

1.5.2 Ruang Lingkup Temporal

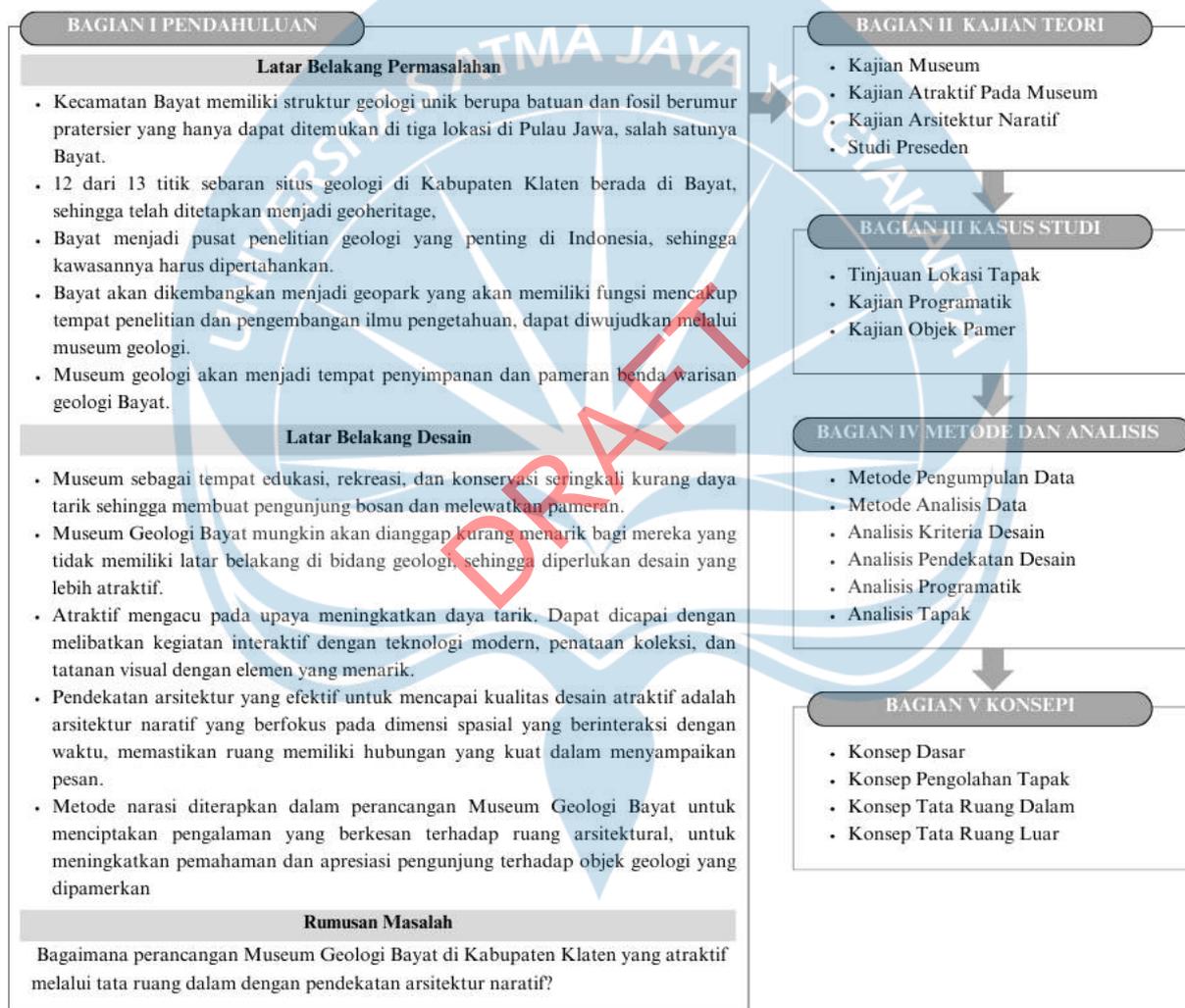
Bangunan museum yang dirancang diharapkan dapat bertahan hingga 20 tahun, dan setelahnya memerlukan perawatan dan pemantauan rutin untuk memastikan keamanan dan keberlanjutannya.

1.5.3 Ruang Lingkup Substansial

Perancangan akan memperhatikan fungsi dan syarat sebagai museum, dengan penekanan pada strategi penataan koleksi geologi dan ruang dalam museum agar lebih atraktif.

1.6 Alur Pikir

Perancangan Museum Geologi Bayat diawali dari latar belakang, perumusan masalah, kajian teori dan tapak, analisis, dan solusi (lihat gambar 1.2).



Gambar 1.2 Alur Pikir
Sumber: Analisis Penulis, 2023